



Khazanah : Journal of Islamic Studies
Volume 1, Nomor 2, Mei 2022
<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>



Peran Pondok Pesantren Modern Al-Habib Dalam Membina Karakter Remaja Di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat

Melani¹, Ali Mukhlis²

^{1,2}STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ melanilailansafina03@gmail.com

ABSTRACT

This research is a kind of qualitative research. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion research. Based on the results of this study, the role of Al-Habib Modern Islamic Boarding School in Fostering Youth Character in Sei Lapan District, Langkat Regency. Very good. The leader of the Islamic boarding school provides advice and services for adolescents in developing religious abilities, before carrying out this role the leader consults with Ustadz and Ustadzah at Islamic Boarding Schools. The conclusion of this study is the role of the Al-Habib Modern Islamic Boarding School in Fostering Youth Character in Sei Lapan District, Langkat Regency, namely the leader applies to Ustadz and Ustadzah on Sundays to come to the village to provide exercises such as praying, teaching the Koran and on Friday students -Santri are sent from Islamic boarding schools to villages around the Sei Lapan sub-district to become Friday preachers. Leaders train students in Islamic boarding schools to have good character so that they become good examples for the surrounding youth.

Kata Kunci

Education, Islamic Boarding School, Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren harus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik, sehingga dampak negative dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat modern dapat ditekan dan dihindari. Dalam konteks di atas, pesantren harus dapat mengkonstruksi pendidikan yang benar menjadikan pendidikan nilai sebagai inti (*core*), sebagai arah dan tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk maksud diatas pesantren dituntut tidak hanya dapat tampil untuk memperthankan, dan mengajarkan nilai-nilai pesantren dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakannya.

Berakhlak dengan akhlak yang disyariatkan dalam Islam diantaranya jujur, amanah, bertanggung jawab, menjaga kesucian, malu, berani, dermawan, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wa

Ta'ala, berbuat baik kepada tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan, dan selainnya dari akhlak-akhlak yang tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah yang dijelaskan tentang disyariatkannya akhlak-akhlak tersebut.

Akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat. Tidaklah kebaikan-kebaikan datang atau didapatkan di dunia dan di akhirat kecuali dengan berakhlak dengan akhlak yang baik. Tidaklah keburukan-keburukan ditolak kecuali dengan cara berakhlak dengan akhlak yang baik.

Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan.

Pondok pesantren sebagai pengganti lingkungan keluarga badan masyarakat, khususnya dalam usia yang masih anak-anak memang belum dapat di katakan lebih efektif atau kurang efektif. Hal ini mengingat usia anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang keluarga sehingga tingkat keefektifannya juga di pengaruhi oleh latar belakang dan tujuan siswa tersebut diasramakan. Terdapat siswa yang dimasukkan ke pesantren agar dapat menimba ilmu secara mendalam, dan ada juga karena faktor kesibukan orang tuanya, atau kurang terdidik ketika berada dalam lingkungan aslinya.

Pondok pesantren Modern Al-Habib, mendapat pendidikan yang di fokuskan untuk menanamkan akidah, membiasakan ibadah, melatih kemandirian, menumbuhkan akhlak mulia, melatih kedisiplinan dalam segala hal, dan menghargai budaya lokal serta menghormati orang tua atau guru. Pondok pesantren Modern Al-Habib juga berusaha untuk memperbaiki karakter siswa yang kurang baik, karena faktanya pesantren telah menerapkan berbagai macam aturan dan tanggung jawab santri segala kegiatan di pondok pesantren Modern Al-Habib, akan tetapi masih ada beberapa santri yang melakukan perilaku menyimpang misalnya bolos dalam belajar, merokok, dan lain sebagainya, karena para santri Modern Al-Habib pada tingkat Madrasah Aliyah atau masa remaja sehingga sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar misalnya penggunaan teknologi yang merupakan tantangan dalam menghadapi era modern seperti saat ini.

Pondok pesantren Modern Al-Habib bertugas menyiapkan menghasilkan santri/santriwati menjadi ulama dan tahfidz yang handal dan generasi yang sholeh/sholehah berakhlak mulia, memiliki sopan santun, menaati semua peraturan pesantren, bersedia tinggal dipesantren, mampu membayar semua administrasi dan mengikuti seluruh program pendidikan dan pengajaran, serta mampu dan menguasai tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa indonesia. Bahkan mereka berbahasa sehari-hari menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab. Selain prestasi yang sudah pernah diraih ada program unggulan yang dijalankan, yaitu mengirim para santri untuk safari jum'at yang ada di sekitar pondok lalu tausyiah ke perwirit-perwiritan.

Satu hal yang penting dilakukan ditekankan, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan pesantren harus dapat diformat untuk melahirkan manusia yang benar-benar memiliki keberagamaan, kepribadian, pengetahuan dan keahlian berdasarkan fitrah peserta didik (santri) secara menyeluruh, seimbang dan integral.

Peneliti ini melakukan penelitian di Pesantren Al-Habib Modern Kecamatan Sei Lelan, terkhusus di Madrasah Aliyah karena melihat fenomena yang terjadi di era modernisasi sekarang ini sangat memprihatinkan, karena sebagian moral anak bangsa yang menurun, sehingga seringkali kita melihat di berbagai media massa yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya di pesantren tersebut. Sesuai dengan realita yang saya lihat masih ada remaja-remaja di Kecamatan Sei Lelan yang rendah terhadap ilmu agama Islam. Hal tersebut membuat peneliti tertarik ingin meneliti pesantren Al-Habib Modern di Kecamatan Sei Lelan.

Karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional indonesia. Pada saat ini, setidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti didik, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. Pertama, kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/subtansi mata pelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing peserta didik sehingga ia berperilaku dengan karakter yang baik. Ketiga, menggantungkan pembentukan pembentukan watak peserta didik melalui kedua mata pelajaran

itu saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi materi yang ditargetkan, juga di rancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikan perilaku.

Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran *traffinger* ini adalah upaya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan efektif siswa untuk mencari arah penyelesaian yang akan ditempuh dalam memecahkan permasalahan. Tugas guru adalah membimbing siswa agar arah-arah yang ditempuh tidak keluar dari permasalahan. Dengan mengungkapkan penyelesaian masalahnya, guru akan mengetahui ukuran kemampuan representasi siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

Mengapa peneliti memilih lokasi pesantren yang letaknya di Kecamatan Sei Lelan, peneliti bisa saja memilih lokasi pesantren di Tanjung Pura, akan tetapi yang menjadi alasan peneliti adalah ketika seseorang ingin melakukan suatu peneliti pasti terlebih dahulu peneliti mencari suatu permasalahan, misalnya masalah yang ada di lokasi pesantren, jadi kemungkinan besar peneliti tidak akan mungkin menjudge pesantren lain ketika peneliti tidak mengetahui permasalahan yang ada dalam pesantren tersebut. Bisa saja pesantren yang saya pilih di Tanjung Pura, dan peneliti beranggapan negatif terhadap pesantren lain, tapi justru malah sebaliknya. Sama halnya ketika kita baru mengenal seseorang, kita tiba-tiba langsung *nge-judge* orang tersebut bahwa orang tersebut memiliki sifat yang tidak baik, padahal justru sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini. Untuk ini dipilih judul penelitian skripsi: **“Peran Pondok Pesantren Modren Al-Habib Dalam Membina Karakter Remaja di Kecamatan Sei Lelan Kabupaten Langkat”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Peran Pondok Pesantren Modern Al-Habib Dalam Membina Karakter Remaja di Kecamatan Sei Lelan” Merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang di

peroleh wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian hasil dari analisis-analisis data tersebut menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang disebut sebagai hasil penelitian.

Denzim dan Lincoln (2009:2) menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naruralistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini dapat diartikan para peneliti kualitatif mempelajari subjek yang dikaji dan berupaya memahami atau pun menafsirkan fenomena dari subjek tersebut. Subjek tersebut mencakup berbagai data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara terhadap narasumber ataupun dokumen-dokumen penunjang lainnya.

Secara teoritis prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif penelitian menggunakan model Lincoln & Guba (1985) melalui tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumen. Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan yang akan di ceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pondok Pesantren Modern Al-Habib dalam membentuk Karakter Santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki tugas sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan Islam. Proses transmisi di sini dimaknai dengan berjalan kegiatan pentrasferan ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islam Values*) di pondok pesantren kepada para santri.

Pondok pesantren Al-Habib adalah pondok pesantren yang juga melaksanakan peran tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Darwis Siagian selaku Kepala Sekolah dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Habib bahwa :

“Jadi jika memiliki 2 Program, ada program pendidikan, ada program pengajaran. Jadi kita memperjelas perbedaan antara pendidikan dan pengajaran itu semua aktivitas yang berlangsung yang ada hubungannya dengan kelas pembelajaran tatap muka di kelas. Semua pelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran agama ataupun pelajaran

kepondokan. Itu pelajaran. Sedangkan pendidikan, itu seluruh aktivitas yang ada. Karena pendidikan itu lebih mengarah pada pembentukan intelektual, kognisi. Dengan adanya pendidikan 24 jam yang ada di pondok kita. Pelajaran ini sebenarnya juga bagian dari pendidikan, tapi memang lebih fokusnya ke pendidikan intelektual yang ada di dalam kelas. Tapi, pendidikan yang pada umumnya lebih kepada karakter, jadi pembentukan karakter-karakter manusia-manusia muslim-muslim yang baik. Jadi itulah yang kita inginkan dari pendidikan.

Dapat disimpulkan oleh peneliti pendidikan yang diajarkan pondok sesuai sariat islam. Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tujuan pendidikan. Pondok Pesantren Modern Al-Habib memiliki kegiatan yang telah dibuat pimpinan pondok pesantren. Sedangkan program pengajaran merupakan jembatan yang menghubungkan materi dalam tingkatan pendidikan dengan santri sebagai objek.

Adapun nilai pendidikan karakter yang ternanam di dalam kedua program pondok pesantren al-habib Kecamatan Sei Lengan adalah sebagai berikut :

Cinta Damai

Kehidupan pondok pesantren yang ditempati oleh berbagai macam santri yang datang dengan kepribadian yang berbeda-beda. Mereka diajarkan untuk hidup rukun dan saling menyayangi. Para santri diajarkan untuk mampu menahan diri dari sifat tercela seperti iri, dengki, marah dan emosi. Banyak pembelajaran yang terdapat para santri dapatkan dari teman sesama santri.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Habib senantiasa memiliki hubungan dan silaturahmi yang baik dengan sesama penghuni pondok. Para santri bergaul dengan teman-temannya. Mereka hidup rukun satu sama lain layaknya bersaudara.

Selain itu hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ustadzah diri selaku pengasuh pondok, bahwa :

“Iya para santri memang selalu hidup rukun dengan teman-temannya. Memang kadang ada pertikian, tapi itu hanya perselisihan kecil saja, mereka kembali berbaikan lagi esoknya. Tidak sampai 3 hari sudah baikan lagi.

Dari pernyataan ustadzah dini tersebut memperkuat bahwa hidup di pondok memang ada kalanya ada pertikian, tetapi tidak sampai pada kekerasan dan merugikan dari sendiri.

Toleransi

Bentuk nilai karakter toleransi yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Al-Habib adalah toleransi untuk saling menghargai perbedaan dan pendapat antar sesama santri.

Sebagaimana pernyataan Ustadzah Maylisa selaku pengasuh pondok, bahwa:

“Para santri yang datang untuk mondok di Pondok Pesantren Modern Al-Habib datang dari berbagai daerah kota-kota kecil dan daerah terpencil. Dan mereka itu datang dengan membawa karakter yang berbeda-beda. Dan tugas kami untuk hidup rukun dan bergaul dengan baik dengan teman-temannya, begitu.”

Dapat disimpulkan peneliti bahwa peran Pondok Pesantren Modern Al-Habib sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam dapat ditemukan dari terdapatnya penyelenggaraan pengajaran pendidikan Islam khas pondok serta penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari para santri diajarkan untuk hidup rukun antar sesama, mandi atau mengambil wudhu, kemudian tumbuhnya sikap kepedulian yang ditunjukkan dengan saling tolong menolong, menemani teman yang ingin ke toilet atau berbelanja ke kantin pondok.

Dari hasil wawancara peneliti dengan santri yang bernama Hafiz Maulana “Di pondok kamu diajarkan belajar disiplin dan hidup rukun dengan teman-teman. Apalagi kami sebagai kakak kelas harus memberikan contoh yang baik kepada adik-adik kami yang lain. Jadi kami harus jadi teladan bagi santri lain”.

Dari hasil pengamatan peneliti, para santri memiliki hubungan yang baik antar sesama. Terlihat dari bagaimana selepas istirahat mereka duduk di berugak dan saling saling bercanda dan bergurau menceritakan hal lucu yang membuat mereka tertawa bersama.

Dari berbagai pernyataan dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa para santri hidup rukun dan tidak saling membedakan tentang perbedaan asal daerah dan bahasa. Mereka bersatu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung mereka untuk saling berkomunikasi dan saling bertukar pendapat.

Kerjasama

Dalam menjalankan perannya pondok pesantren modern al-habib sangat menjunjung tinggi para santrinya untuk dapat mengerjakan suatu hal dengan baik dan tepat waktu. Dan dalam menjalankan pekerjaan tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik dalam merencanakan dan menjalankannya. Contohnya saja saat melaksanakan kegiatan pentas seni Drama Arena. Para santri

khususnya kelas XI diajarkan untuk mampu menyusun dan merencanakan sendiri bagaimana konsep pertunjukkan yang akan mereka tampilkan. Di dalam kegiatan ini para santri didik untuk mampu bekerja sama dalam menyusun bagaimana konsep pertunjukkan yang akan ditampilkan pada kegiatan Drama Arena.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ustadzah Zulbaidah bahwa:

“Para santri ini mereka sendiri yang menyiapkan acaranya. Mulai dari tema, apa yang mau ditampilkan sampai pada menyiapkan panggung. Mereka sudah punya tugasnya masing-masing. Mereka dibagi berkelompok dan berlatih setiap sore habis ashar buat latihan agar mantap nanti saat pertunjukkan.”

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya kerjasama antar santri dalam menyiapkan kegiatan Drama dan Tari. Dari hal tersebut telah nampaknya nilai karakternya kerjasama pada para santri.

Dalam pelaksanaan peran pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi Islam tidak terlepas dari peranan seluruh elemen pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

Bentuk-bentuk tradisi yang masih tetap dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Habib guna tetap menjaga dan memelihara tradisi Islam serta mencerminkan pembentukan karakter pada santri adalah seperti melaksanakan sholat berjamaah, kemudian mengatri makan dan makan bersama, kegiatan pembersihan pondok pesantren, senam pagi, dan pengadaan acara-acara Islam seperti mauled nabi, MTQ, dll.

Adapun nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan para santri adalah sebagai berikut:

Kemandirian

Nilai karakter kemandirian dapat terbentuk dari penanaman nilai positif pada para santri. Salah satunya adalah kemandirian. Hidup di pondok mampu mengajarkan para santri untuk mandiri, karena jauh dari orang tua semua dilaksanakan secara mandiri seperti mencuci baju, mencuci piring sehabis makan, menyiapkan baju sekolah dll.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadzah Sri Damayanti, bahwa:

“Di pondok para santri dilatih kemandiriannya. Jauh dari orang tua sehingga mereka harus mencuci bajunya sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri. Semua yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya sekarang harus dilakukan sendiri. Inikan menunjukkan karakter kemandirian.”

Dari hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa para santri telah menunjukkan bahwa para santri telah belajar hidup mandiri. Hal ini sebagaimana terlihatnya para santri yang mencuci bajunya sendiri dan membersihkan halaman pondok. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan latihan Drama, tari para santri juga melakukannya sendiri, dimulai dari berlatih bersama, menyiapkan dekorasi panggung, menyiapkan konsep pertunjukkan yang akan ditampilkan.

Hal ini menunjukkan bahwa telah Nampak penanaman nilai karakter kemandirian pada para santri dari bagaimana santri mampu menyiapkan dan menyusun kegiatan sendiri, kemudian dalam kegiatan sehari-hari pun para santri juga belajar untuk melakukannya sendiri.

Rendah Hati

Penanaman nilai karakter rendah hati ditunjukkan dengan bagaimana para santri hidup dalam kesederhanaan. Bagaimana yang dikemukakan oleh Ustadzah Fitri Yustika S.Pd dan pengasuh pondok, bahwa :

“Memang mereka berasal dari kalangan yang berbeda-beda tapi kalau sudah masuk di pondok kita sudah tidak ada lagi yang namanya kelas khusus. Kalau di luar kan ada kelas khusus ada kelas umum kalau ada disini semuanya sama. Sehingga fasilitas dan apa pun yang mereka masuk itu sama mereka mau kaya mau miskin itu tidak ada perbedaan masuk kelas juga kita tidak ada yang apa namanya kelas yang dibidang kelas anak pintar nggak di kamar juga begitu walaupun mungkin memang sebagian wali murid yang mampu mungkin minta fasilitas yang lebih dengan mereka siap membayar lebih tapi tidak ada jadi semuanya sama pembayarannya sama fasilitasnya sama gitu.”

Dari hasil pengamatan peneliti, penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah dilakukan oleh para santri, terlihat ketika melaksanakan sholat berjamaah, kemudian bersalaman ketika bertemu dengan ustadz atau, kemudian selalu mengantri saat sedang berbelanja di kantin pondok.

Selain itu hal yang sama juga dinyatakan oleh-oleh Ustadzah Dewi Murni S.Pd, bahwa pembentukan karakter santri di dalam lingkungan pondok dapat ditemukan dari setiap keseharian santri. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Kalau di pondok sebenarnya banyak kegiatan yang mengacu pada ada pendidikan karakter misalnya aja contoh kecilnya aja ketika mereka makan itu kan pendidikan karakter banget kan mereka dilatih sabar mereka harus iya banyak nahan emosi misalnya sedang lapar tapi keadaan mungkin dia tidak ada di depan misalnya banyak sekali itu itu mereka harus ngantri kemudian yang ketika apa namanya belanja kantin apalagi kita kan kantinnya nggak terlalu luas jadi sebenarnya banyak hal di pondok itu itu yang sifatnya pendidikan karakter.”

Pondok pesantren juga tidak membeda-bedakan setiap hari, semua diperlukan rata dan adil. Para santri juga tidak dibedakan-bedakan dalam pembagian kamar. Semua sama rata dan adil. Sebagaimana yang diberlakukan dalam pembagian kamar setiap santri mendapatkan satu tempat tidur dan satu loker tempat untuk menyimpan pakaian dan kebutuhan pribadinya.

Dapat disimpulkan peneliti bahwa penanaman nilai karakter rendah hati ditunjukkan dengan bagaimana para santri belajar untuk hidup dalam kesederhanan dan terhindar dari sifat sombong. Sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu dengan mengajarkan dan memberlakukan para santri dengan setera dan tidak ada yang dikhususkan atau diutamakan.

Pondok Pesantren Sebagai Pusat Pembinaan Calon Ulama dan Penyiaran Islam

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam juga memiliki peran dalam menyiarkan ajaran agama. Bentuk penyiaran ajaran agama yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah dengan pengajaran nilai-nilai Islam kepada para santri sebagai calon ulama di masa depan. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah dengan memberikan sarana dan fasilitas penunjang bagi santri untuk mengasah bakat dan minatnya. Dan dalam berbagai kegiatan tersebut tertanam nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter para santri di antaranya adalah sebagai berikut:

Kepedulian

Para santri juga merupakan makhluk social yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Di Pondok Pesantren Al-Habib para santri diajarkan untuk saling tolong menolong karena ikatan persaudaraan dan pertemanan sesama santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para santri yang senantiasa bahu membahu berlatih bersama dalam melaksanakan kegiatan Drama dan Tari. Misalnya saja pada saat mempersiapkan tata panggung.

Dalam hasil pengamatan peneliti para santri saling bergotong royong mengajarkan hiasan panggung. Mereka bersama-sama membantu menggambar lukisan latar panggung dan menyiapkan dekorasi

Dari hasil pengamatan tersebut diperkuat juga dengan pernyataan Ustadz Slamet Pringadi selaku pengasuh pondok yang menyatakan bahwa:

“Kepedulian pada santri itu dapat ditemukan misalnya pada saat santri sedang melaksanakan pembersihan, para santri senantiasa bekerja sama dan membagi tugas ada yang menyapu ada yang bertugas memungut sampah, kemudian ada yang bertugas membuang sampah. Mereka bergotong royong untuk membantu satu sama lain. Selain itu, seperti yang anda katakan iya memang benar di kegiatan Drama dan Tari para santri

memang diajarkan untuk saling membantu agar acara berjalan dengan lancar, mereka membagi tugas masing-masing dan dijalankan bersama-sama.

Dari hasil pengamatan peneliti adanya sikap kepedulian pada para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh pondok di atas para santri telah menunjukkan sikap kepedulian untuk saling tolong menolong agar kegiatan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik.

Tanggung Jawab

Dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab para santri Pondok Pesantren Al-Habib memang dibina untuk mampu bertanggung jawab akan apa yang telah ditugaskan. Sebagaimana yang dinyatakan Darwis Siagian selaku Pimpinan Pondok bahwa:

“Kami ajarkan anak-anak itu untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Kami bimbing dia untuk mampu mengerjakan apa yang ditugaskan tersebut selesai dilaksanakan. Misalnya ada beberapa anak yang takut dan minder itu kami dorong dia, kami motivasi dia untuk berani dengan cara memberikan dia tugas untuk tampil berpidato di depan umum melawan ketakutannya. Kami ajarkan dia untuk bisa melawan rasa takutnya dan akhirnya anak tersebut bisa. Kami juga mengajarkan remaja saat akhir pekan untuk berdakwah, mengajarkan sholat lima waktu, sholat sunah dan mengaji.”

Dari hasil pengamatan peneliti menyimpulkan adanya pembentukan intelektual terhadap santri-santri dengan dukungan orang-orang sekitar seperti Ustadz, Ustadzah dan teman-teman.

Selain dari pada itu, dari pernyataan santri yang Aisyah bahwa :

“Kami harus bisa mengatur waktu dengan baik antara waktu kami sendiri dengan waktu untuk menjalankan tugas sebagai pengurus OSNH. Kami harus menunjukkan kepada adik-adik santri bahwa kami adalah contoh teladan. Kami tidak boleh menunjukkan sisi negative kami. Nanti malah diikuti oleh mereka. Kami harus pintar-pintar mengatur waktu antara untuk menghafal, untuk belajar, dan untuk menjalankan tugas sebagai pengurus OSNH.”

Dapat disimpulkan peneliti bahwa para santri khususnya kelas VII sebagai pengurus OSNH sudah menunjukkan sikap tanggung jawab, dimana mereka mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan walaupun harus sibuk dan kehilangan waktu untuk urusannya sendiri. Tetapi mereka mampu bertanggung jawab dengan amanat yang diberikan.

Kesabaran

Nilai karakter sesabaran yang tertuang dalam aktivitas santri Pondok Pesantren Al-Habib dapat terlihat pada bagaimana mereka sabar dalam menahan emosi, rasa lapar dll.

Membina Remaja dan Santri Pondok Pesantren Modern Al-Habib Islami

Karakteristik islami Pondok Pesantren Modern Al-Habib terletak pada bagaimana pandangan islam tentang manusia yang ideal yang diharapkan terwujud melalui sistem pendidikan. Dalam hal ini diperlukan beberapa asumsi dasar yaitu :

- a) Pertama, menurut pandangan islam manusia sebagai khalifatullah adalah makhluk yang memiliki fitrah yang baik dan dianugerahi kemampuan dari potensi pada dirinya ntuk dapat mengelola bumi ini.
- b) Kedua, setiap manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk menguasai dan mengembangkan dan teknologi serta memiliki akhlak mulia.

Berkualitas

Karakter umum MTS Pondok Pesantren Modern Al-Habib meliputi:

- a) Institusi MTS efektif baik ditinjau dari pencapaian tujuan, maupun proses dan pendayagunaan sumber daya.
- b) Memiliki kurikulum dengan landasan yang kuat, strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, berbagai program yang mengembangkan kemampuan akademik, bakat, minat dan kreativitas siswa serta tujuan dan standar kemampuan yang tinggi.
- c) Guru yang memiliki kompetensi personal, professional dan social yang memadai.
- d) MTS yang baik dalam arti terdapat hubungan yang harmonis antara guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan lainnya, staf administrasi, siswa dan orang tua siswa.
- e) Program madrasah memiliki program evaluasi yang mantap, baik untuk mendiagnosis pembelajaran siswa, mapun evaluasi kemajuan siswa dan keefektifan program intruksional dengan standart performance yang tinggi.

Problematika Pondok Pesantren Modern Al-Habib dalam Membina Santri dan Remaja di Kecamatan Sei Lapan **Problematika dalam membina Remaja**

Dimensi praktik agama mencangkup perilaku pemujaan pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakuka seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Di sini ditemukan

bahwa remaja yang kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi para santri yang sering kurang memperhatikan waktu sholat karena disibukkan dengan berbagai hal sehingga apabila waktu sholat sudah iqomah masih banyak para santri yang belum bersiap-siap ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah bahkan ada yang tidak ikut berjama'ah.

Sama halnya dengan santri pondok pesantren modern Al-habib, keberadaan remaja di sekitar pondok pesantren terutama dalam kegiatan berjama'ah karena jarak rumah yang dekat dengan masjid. Meskipun hanya sekali dalam lima waktu, maka tetap berjama'ah dan biasanya masjid akan dipenuhi jama'ah remaja ketika shalat mangrib. Remaja sekitar banyak yang tidak tertarik dengan kegiatan masjid karena dipengaruhi berbagai factor. Orang tua menjadi factor utama minim remaja sekitar ponpes dalam melaksanakan ibadah.

Kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah juga menjadi pemicu minimnya keberagaman remaja sekitar. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya maka secara tidak langsung berimbas pada anak. Akibatnya sekarang banyak anak remaja yang lebih mementingkan kegiatan perekonomian guna memenuhi kebutuhan jasmaniahnya tanpa mengimbanginya dengan kebutuhan spiritualnya.

Kondisi ekonomi masyarakat yang seperti itu, tidak dapat dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok masing-masing individu, sedangkan religiusitas seseorang merupakan hak tiap-tiap individu pula. Tokoh masyarakat setempat tidak dapat menuntut banyak tentang religiusitas remajanya, mereka berprinsip yang terpenting remaja masih bisa dikendalikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif karena berdampingan dengan lingkungan pondok pesantren. Dari berbagai ritual keberagaman yang dialami remaja masih terlihat adanya perilaku remaja yang kurang begitu taat dalam mengamalkan ajaran agama, seharusnya remaja mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari agar pemahaman tentang keagamanya sedikit-sedikit dapat bertambah, atau bahkan bisa melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan tidak menunda-nundanya lagi.

Pondok pesantren dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan kebutuhan pokok spiritual masyarakat. Kemudian pengetahuan yang di dapat dari pondok harus bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat sehingga orang tersebut dapat merasakan akan pentingnya ajaran agama.

Pengalaman keagamaan seseorang akan mampu mendorong dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku keberagamaannya. Hal tersebut terlihat pada remaja yang mengalami

pengalaman spiritual sehingga menjadikan mereka lebih baik daripada sebelumnya, walaupun masih ada sebagian dari mereka yang acuh tak acuh terhadap pelaksanaan ritual agama. Selain itu ada berbagai problematika yang di alami remaja sekitar pondok pesantren di antaranya :

- 1) Bagi anak usia sekolah tingkat lanjut kadang merasa malu untuk belajar di pesantren karena merasa sudah besar. Menurut salah satu pengurus pesantren menyatakan bahwa :

“Sebenarnya sudah diupayakan tetapi biasanya kalau sudah ikut sekolah tingkat SMP bahkan tingkat lebih tinggi sudah banyak kegiatan di luar jadinya jarang ikut mengaji dengan alasan malu karena sudah besar”

Jadi, kesimpulannya dari penulis bahwa anak anak yang sudah usia dini merasa minder dengan faktor usia kepala pemimpin mengambil sikap. Contohnya, mendatangi kampung ke kampung pada hari minggu.

- 2) Remaja merasa minder untuk berkumpul jadi satu dengan anak pondok

Remaja sekitar Pondok Pesantren Modern Al-Habib sebagian besar tamatan SMA atau sederajatnya. Namun, ada beberapa dari mereka pendidikan terakhirnya SMP. Sedangkan sebagian besar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Habib adalah MTS. Seringkali remaja yang hanya berpendidikan dasar akan merasa minder, atau kurang nyaman ketika berkumpul dengan santri Pondok Pesantren. Seperti pemaparan Alifa yang menyatakan bahwa:

“Mayoritas remaja menarik diri dari santri Pondok karena merasa minder jika berkumpul bersama.”

- 3) Lingkungan yang kurang mendukung

Pondok Pesantren Modern Al-Habib yang berlokasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat, seharusnya dijadikan sarana guna mengembangkan pengetahuan keagamaan. Namun hal tersebut kurang berlaku bagi sebagian besar remaja di lingkungan sekitar pondok pesantren, tetapi kebanyakan dari mereka menganggap pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya kaum intelektual muslim. Jadi ketika remaja sekitar sering mengadakan kegiatan, dan di hadiri oleh Ustadz pondok pesantren, mereka menjadi enggan untuk berkumpul, bukannya menyambut dengan pikiran yang lapang. Sehingga dalam pembinaan remaja semakin terlambat.

- 4) Pergaulan Remaja yang tidak baik

Remaja sekitar Pondok Pesantren Modern Al-Habib beragam sifatnya. Dan salah satunya remaja dengan pergaulan yang kurang baik, atau bebas. Remaja tersebut agak susah untuk diajak ikut serta dalam kegiatan Pondok Pesantren. Mereka beranggapan kalau di pesantren ini tidak bisa bebas, karena adanya peraturan yang ketat.

KESIMPULAN

Peran pondok pesantren Modern Al-Habib dalam membentuk karakter remaja, Memberikan saran dan pelayanan untuk remaja dalam mengembangkan kemampuan keagamaan, pondok pesantren memberikan pembinaan kepada remaja sekitar biasanya dilakukan hari besar Islam. Minim nya ilmu agama terhadap remaja pesantren memberikan peran melalui pembentukan SDM. Peran pondok pesantren modern Al-Habib dalam membentuk karakter santri, Pembentuk karakter merupakan tanggung jawab Ustadz dan Ustadzah dimana mereka mengetahui simbol Islam, pondasi agama. Peran pemimpin yaitu “pelajar” maupun praktek “keteladanan”. Karakter Remaja dan Santri pondok pesantren Modern Al-Habib, Islam, Berkualitas. Ustadz sangat berperan untuk remaja sekitar, hari minggu Ustadz membawa santri-santri yang dianggap mahir untuk melatih dalam ibadah, di perkampungan di sekitar wilayah Kecamatan Sei Lapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani, Imam. 1999. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Darwis Sigian, *Wawancara*, 23 Agustus 2021.
- Dhofier, Zamaksyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toba Putra, 2002.
- Dewi Murni, *Wawancara*, 08 Juli 2021.
- Dulay, MA, Prof. Dr. H. Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prentra Media Group.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitri, *Observasi*, 06 Desember 2021.
- Fitri Yustika, *Wawancara*, 05 Juli 2021.
- Hadi, Amiruddin. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka
- Hafiz Maulana, *Wawancara* 05 Desember 2021.
- Hamid M.Pd., Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Intiyaz.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibnu Hajar Al Asqalani. 2002. *Bulughul Maram*. Jakarta : Pustaka Nuun.
- Idris, Moh. 2017. *Pelajaran Adab Sopan Santun*. Bandung: Mutiara Press.

Imam Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulumuddin*. Surabaya : Asy-Syifa.

Imam Ghazali Masykur, dan Hidayatulloh Agus. 2007. *Alfayyad Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*, Kota Bekasi Jawa Barat : Cipta Bagus Segera.